



MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MINI RISET DALAM MATA KULIAH SISTEM SOSIAL DAN PERUBAHANNYA

Penulis

Prof. Dr. Elly Malihah, M.Si.
Dr. Jenuri, S.Ag. M.Pd., dkk

Bab 12	
PERUBAHAN PERILAKU SOPAN SANTUN DI KALANGAN REMAJA	88
Bab 13	
DAMPAK KERUSUHAN ANTAR SUKU (MADURA, DAYAK) TERHADAP INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA SUKA DAMAI KECAMATAN LEDO, KALIMATAN BARAT	93
Bab 14	
HLIRAH WAVE: TREN BARU DI DUNIA HIBURAN	98
Bab 15	
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG MAHMUD, DESA MEKARRAHAYU, KECAMATAN MARGAASIH, KABUPATEN BANDUNG	106
Bab 16	
PENGARUH MUSIK KOREA TERHADAP GAYA HIDUP DI KALANGAN REMAJA KOTA BANDUNG	115
Bab 17	
PENGETAHUAN LOKAL SUKU BADUY DALAM MENJAGA LINGKUNGAN SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL	119
Bab 18	
NOMOPHOBIA DAN PHUBBING	125
Bab 19	
SELFIE SEBAGAI AKTUALISASI DIRI DI ERA DIGITAL	131
Bab 20	
PEMECAHAN MASALAH GELANDANGAN DAN PENGEMIS DENGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER	136
Bab 21	
UANG PANAIK DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT BUGIS MAKASSAR	143
Bab 22	
LUNTURNYA BUDAYA MAGHRIB MENGAJI DI KALANGAN REMAJA	151

BAB 15

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG MAHMUD, DESA MEKARRAHAYU, KECAMATAN MARGAASIH, KABUPATEN BANDUNG

Dena Mustika

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menanggulangi permasalahan, baik kerusakan lingkungan maupun kerusakan nilai-nilai etika yang menjadi pedoman di masyarakat. Implementasi nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Mahmud, Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung merupakan salah satu upaya pewarisan nilai luhur terhadap generasi sekarang untuk menjaga keseimbangan sistem ekologi maupun sistem sosial budaya melalui nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat kampung adat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk perubahan yang terjadi di masyarakat adat Kampung Mahmud, baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, teknologi, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu berupa rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya dan hasilnya lebih menekankan kepada makna. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi lapangan serta wawancara, dimana yang menjadi informan sebanyak 4 orang. Dari hasil wawancara diketahui bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat adat Kampung Mahmud terus dilaksanakan secara berkelanjutan. Kampung adat ini juga menyimpan nilai historis perkembangan dan persebaran agama Islam di Bandung dan tentunya memiliki peranan yang sangat besar di masa lalu. Kampung adat ini terkenal akan sebutan Tanah Arab yang ramai akan peziarahnya, dan tentunya tidak luput dari pantangan adatnya. Tidak dapat pungkiri bahwa di Kampung Mahmud juga terjadi adanya perubahan sosial budaya di tengah-tengah kehidupannya, meskipun tanpa melupakan adat para leluhurnya. Bagi mereka menjaga apa yang telah diwariskan oleh para leluhur, bukan berarti tidak boleh bergaul dengan yang lainnya. Apalagi sampai menutup diri dari perkembangan zaman.

Kata Kunci : Nilai-nilai Karakter, Kearifan Lokal, Perubahan Sosial Budaya, Kampung Adat Mahmud

A. Pendahuluan

Kampung Adat Mahmud, adalah sebuah kampung kecil di sisi sungai Citarum. Kampung adat ini menyimpan nilai historis perkembangan dan persebaran agama Islam di Kota Bandung. Sebuah kampung sederhana yang memiliki peranan sangat besar di masa lalu. Kampung Mahmud terletak di Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Jaraknya kurang lebih 6 km dari Kabupaten Bandung (Soreang). Letaknya cukup strategis, sebab berada di tengah-tengah antara Kota Bandung dan Soreang. Kondisi alamnya cukup baik berada di pinggir Sungai Citarum dan dikelilingi oleh tanah pesawahan. Sedangkan, transportasi untuk menuju ke Kampung Adat

Mahmud sangat mudah. Sebab, sudah banyak kendaraan baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi, yang tidak sulit untuk ditempuh. Kampung Mahmud memiliki jumlah penduduk kurang lebih 1200 orang. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kampung Mahmud umumnya petani, tetapi ada juga yang berprofesi lainnya seperti pedagang, sopir dan pegawai, baik negeri maupun swasta.

Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan sosial. Dengan kata lain, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut bisa ke arah positif maupun ke arah negatif. Sebagaimana yang kita temukan di masyarakat banyak perubahan yang cenderung ke arah negatif, misalnya terjadi degradasi moral di kalangan remaja masa kini, bumi yang terlihat semakin tua karena banyaknya kerusakan dan pencemaran lingkungan, manusia yang cenderung ingin memenuhi keinginan dan mengabaikan kebutuhan orang lain, dan lunturnya nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal merupakan salah satu aspek identitas budaya bangsa, yang dapat menjadikan suatu bangsa mampu memiliki jati diri dan berpengaruh terhadap watak dan karakter masyarakatnya.

Manusia pun tentunya tidak terlepas dari lingkungan. Menurut Lewin dalam Ningrum (2002, hlm.30), lingkungan menyediakan fenomena alam dan peristiwa sosial, baik yang bersifat mendukung maupun memiliki tantangan. Terdapat faktor potensial yang memberikan pengalaman dan melahirkan pengetahuan masyarakat lokal (*indigenous knowledge*). Pengetahuan masyarakat lokal tersebut bersifat praktis dan pragmatis untuk mengatasi permasalahan dalam keberlangsungan kehidupannya. Sistem pengetahuan dan teknologi lokal adalah suatu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang secara lokal, merupakan bagian dari keseluruhan tradisi masyarakat lokal (Adimihardja, 2008, hlm.1-3). *Indigenous knowledge* merupakan budaya yang khas yang terkandung di dalamnya tata nilai, etika, norma, aturan, dan keterampilan dari suatu komunitas.

Kekhasan daerah adat istiadat Kampung Mahmud memiliki unsur ciri khas dan tata cara kehidupan yang memelihara tingkat religius yang cukup kuat. Sehingga proses perubahannya, walaupun sudah ada tetapi masih kecil. Menurut masyarakat sekitar kampung Mahmud, kampung ini dibangun oleh Sembah Éyang Abdul Manaf yang merupakan turunan dari wali Cirebon, Syarif Hidayatullah. Kampung ini dibangun pada abad ke 15 Masehi. Pada saat itu Eyang Abdul Manaf pergi ke Mekah meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di sana untuk waktu yang cukup lama. Suatu hari, Eyang Abdul Manaf merasa ingin kembali ke kampungnya. Sebelumnya, ia berdoa di suatu tempat yang disebut Gubah Mahmud dekat Masjidil Haram bahwa ia menginginkan sebuah kampung yang bebas dari penjajah. Kemudian ia membangun sebuah kampung memakai sekepal tanah yang ia bawa dari Gubah Mahmud dan diberi nama Kampung Mahmud. Tempat pertama yang digunakan untuk menyimpan sekepal tanah Mahmud diberi nama Masjid Paimbaran. "Maqom Mahmud", Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung. Dalam tulisan tersebut terdapat pula plang nama kampung di atas mulut jalan masuk menuju Kampung Mahmud.

Nilai-nilai religius yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Mahmud menjadi pedoman pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang ada pun digunakan secara arif dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan alam, melalui karakter-karakter religius ajaran Islam. Budaya lokal yang dimiliki menjadi manifestasi ide dan perilaku

masyarakat adat yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Budaya lokal pun perlu ditransformasikan pada generasi muda secara berkesinambungan.

Pendidikan IPS mengedepankan masyarakat multikultural yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal serta etika untuk menjadi bangsa yang berbudaya. Begitu pula dengan masyarakat Kampung adat Kampung Mahmud merupakan salah satu sumber dan kekayaan akan warisan budaya bangsa. Pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran yang strategis dalam pewarisan budaya. Marsh (2008, hlm.9) mengungkapkan bahwa pendidikan IPS berperan penting dalam pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana *cultural transmission* atau pewarisan budaya. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk membekali peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap agar selaras dengan alam maupun perubahan sosial di masyarakat. Begitu pula dengan kampung Mahmud yang merupakan kampung adat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Kampung Mahmud pun masyarakatnya melakukan perubahan sosial baik dari struktur sosialnya, organisasi sosialnya, maupun dalam pola hubungan sosialnya. Permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana masyarakat Kampung adat Mahmud menghadapi dan merespon tantangan era globalisasi namun tetap mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal.

Adapun tujuan penulisan penelitian ini difokuskan untuk membahas dan menganalisis mengenai: 1) nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat Kampung adat Mahmud, 2) perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat Kampung adat Mahmud.

B. Metode Penelitian

Penelitian (mini riset) ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu berupa rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya dan hasilnya lebih menekankan kepada makna. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Kedua teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai kearifan lokal dan perubahan sosial di masyarakat Kampung adat Mahmud. Observasi dilakukan pada obyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari. Marshall dalam Sugiono (2010, hlm.310) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and he meaning attached to those behavior*". Jadi, melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Berkaitan dengan observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif maka observasi yang digunakan yaitu observasi langsung. Observasi langsung dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung adat Mahmud, dan perubahan sosial budaya yang terjadi di Kampung adat Mahmud. Sedangkan dalam wawancara, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyelengi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Maksudnya, dalam melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dimana yang diwawancarai meliputi 4 orang, yang terdiri dari: Haji Imam Syafi'i selaku ketua adat Kampung Mahmud, 2 orang dewasa (1 laki-laki, 1 perempuan), dan 1 pelajar (siswa SMA).

Lokasi penelitian adalah di Kampung Mahmud, Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Sumber data yang digunakan yaitu data primer, meliputi data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan dan wawancara langsung kepada responden. Serta data sekunder yang diperoleh dari media online, meliputi website, jurnal, maupun buku. Pengambilan data yang dilakukan secara sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer yang sudah ada. Adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Implementasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Mahmud

Kampung adat Mahmud berlokasi di pinggiran sungai Citarum. Hal ini merupakan pilihan strategis Raden Haji Abdul Manaf ketika berada dalam situasi penjajahan Belanda. Kampung Mahmud dulunya adalah rawa-rawa yang sulit dilalui. Daerah itu dikelilingi Sungai Citarum lama dan sepotong Sungai Citarum baru. Secara geologis, daerah yang kini dihuni sekitar 400 keluarga tersebut berbentuk cekungan. Tempat yang menjorok dari kota dan terpisahkan oleh Sungai Citarum membuat kampung ini sulit tersentuh oleh Belanda sehingga aman sebagai tempat persembunyian dan untuk mengembangkan ajaran Islam. Adapun bentuk kearifan tradisional dari Kampung Mahmud ini, seperti: larangan untuk menyembunyikan alat-alat musik, pewayangan, gamelan, beduk dan pemeliharaan binatang (terutama kambing dan angsa. Larangan tersebut merupakan amanat RH. Abdul Manaf agar tidak menimbulkan kebisingan yang bisa mengundang kecurigaan dan kehadiran pihak penjajah Belanda ke kampung Mahmud itu sendiri. RH. Abdul Manaf berusaha menjadikan Kampung Mahmud sebagai sebuah kampung yang aman dan nyaman sebagai tempat persembunyian. Di sisi lain, sebagai ulama, ia juga mengajarkan dan menanamkan rasa kebersamaan, kesederajatan sosial, saling membantu dan sikap gotong royong seperti yang diajarkan Islam. Ajaran ini ditanamkannya melalui amanat pembuatan rumah yang sama yaitu bentuk panggung. Sedangkan larangan bangunan bertembok, pembuatan sumur dan pemasangan kaca karena pertimbangan daerah itu labil. Tembok, sumur dan kaca tidak fleksibel terhadap guncangan dan mudah ambruk. Di sisi lain, larangan ini untuk menanamkan nilai-nilai kesamaan diantara warga penduduk kampung Mahmud. Ajaran-ajaran inilah yang membuat kampung ini aman, tenang dan asri.

Peneliti pun mewawancarai terhadap 4 orang warga, salah satunya kepada Haji Imam Syafi'i selaku ketua adat Kampung Mahmud, 2 orang dewasa (1 laki-laki, 1 perempuan), dan 1 pelajar (siswa SMA). Jawaban yang disajikan merupakan ringkasan jawaban dari seluruh narasumber:

- Apakah narasumber warga pendatang atau asli?
Seluruhnya yang diwawancarai merupakan warga asli Kampung Mahmud.
- Bagaimana karakteristik Kampung adat Mahmud?
Mengenai tata cara kehidupan masyarakat Kampung Mahmud, baik yang berhubungan dengan adat istiadat maupun dengan keyakinan akan agama, tidak banyak perbedaan dengan masyarakat lainnya. Pedoman hidup dan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat Kampung Mahmud adalah ajaran Islam. Norma-norma keislamanlah yang dijadikan patokan dalam menentukan hidup mereka, hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari yang selalu dilakukannya. Masalah yang berhubungan dengan adat istiadat, pada

umumnya memiliki kesamaan dengan masyarakat lainnya, hanya beberapa hal yang mungkin dianggap berbeda dengan masyarakat lainnya di daerah Jawa Barat. Masalah adat ini dapat dikatakan ciri yang membedakannya atau merupakan suatu keistimewaan masyarakat Kampung Mahmud. Adapun adat kebiasaan yang sampai sekarang diyakini dan belum berani dilanggar adalah tidak boleh membuat rumah dari tembok, tidak boleh ada kaca, Tidak boleh menabuh goong, tidak boleh beternak angsa, tidak boleh membuat sumur. Walaupun terdapat adat kebiasaan yang menurut anggapan masyarakat Kampung Mahmud tabu, hal itu terlepas dari konsep islamnya. Jadi, tetap pandangan mereka terhadap adat istiadat, hanya semata-mata adat istiadat bukan merupakan ajaran yang berdasar pada Al-quran dan Sunah Rosul.

Masalah perkawinan pada masyarakat Kampung Mahmud, memang agak berbeda dengan daerah lainnya, sebab umumnya perkawinan di sana terjadi dengan pasangan pengantinnya berasal dari sekitar itu juga, tetapi itu pun bukan kebiasaan yang diharuskan, hanya umumnya begitu. Jadi, pada prinsipnya perkawinan itu didasarkan pada suka sama suka, bukan karena orang tua. Adapun adat yang biasa dilakukan dalam upacara perkawinan, seperti Ngeuyeuk Seureuh, Meuleum harupat, Nincak Endog, Sawer jarang dilakukan oleh masyarakat Kampung Mahmud.

Kebiasaan lainnya masyarakat Kampung Mahmud pada perempuan hamil dan bayi yang telah dilahirkan. Adapun upacara *Tingkeban* diselenggarakan jika usia kandungan mencapai 7 bulan. Waktunya dipilih pada tanggal yang ada angka tujuh, yaitu 7, 17, 27. biasanya upacara itu diselenggarakan pada tanggal 27, pada pagi hari, pukul 07.00 atau pada petang hari. *Tingkeban* artinya tutup. Sejak itu sampai 40 hari sesudah melahirkan harus ditutup, tidak boleh dibuka sampai waktunya tiba. Jadi semacam peringatan atau pemberitahuan, baik kepada istri (perempuan yang sedang hamil), maupun kepada suaminya. Mereka berdua tidak boleh berdekatan sejak melakukan upacara *tingkeban* sampai dengan 40 hari setelah melahirkan. Dalam masalah pemberian nama bagi bayi yang baru lahir pun tidak lepas dari ketentuan tersebut. Kebiasaan memberi nama yang didasarkan pada perhitungan hari baik dan nakut, kurang begitu diyakini, walaupun ada juga yang melaksanakan tetapi tidak banyak karena bukan merupakan kebiasaan. Sesuai dengan keterangan, bahwa kebiasaan pemberian nama selalu bertitik tolak pada ajaran rosul, sehingga umumnya masyarakat tersebut banyak yang bernafaskan keislaman, misalnya Amin, Zainal, dan sebagainya.

Adat lainnya yaitu upacara kematian. Upacara yang dilaksanakan ketika salah seorang anggota masyarakat ada yang meninggal adalah dengan tata cara islam. Dalam upacara ini ada tata cara yang dilaksanakan yaitu: pertama tata cara pemeliharaan mayat sebelum dikuburkan, kedua pemakaman, ketiga tata cara sesudah dimakamkan.

Adapun karakteristik Kampung adat Mahmud terlihat dari bentuk bangunannya. Ketika membangun rumah, penduduk selalu mempersiapkan bahan bangunan, baik kayu maupun bambu untuk bilik. Pemilihan bahan bangunan dari kayu sangat diperhatikan dalam hal kekuatannya, disamping adanya kepercayaan bahwa sebuah kayu akan memberikan kekuatan magis. Alasan demikian karena adanya tawasul sesuatu yang terjadi akan dapat ditangkal. Pada umumnya rumah yang ada di daerah Kampung Mahmud adalah rumah yang berbentuk manjang atau suhunan panjang, yaitu rumah berbentuk " persegi panjang ". Hal ini dimungkinkan untuk menunjang jumlah anggota keluarga yang banyak. Apabila dilihat dari luasnya, bangunan di daerah Kampung Mahmud rata-rata sangat besar, yaitu dari yang terkecil 4x8 meter sampai yang berukuran

10x20 meter, dengan halaman yang luas. Bagi penduduk Kampung Mahmud sudah merupakan kebiasaan apabila dalam segala pekerjaan selalau mengadakan tawasul kepada karuhun. Tawasul ini juga dapat dilaksanakan seperti dalam pembangunan atau mendirikan rumah. Tujuan tawasul ini yakni meminta izin dan berkah kepada karuhun yang telah membangun daerahnya agar memperoleh keselamatan dalam melakukan pekerjaan, sehingga pembangunan rumah dapat terselenggara dengan baik dan keluarga yang akan mendiami rumah tersebut selamat.

2. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud

- Perubahan sosial budaya apa yang terjadi di Kampung adat Mahmud?

Pertama, sungai Citarum yang dulu bersih dan asri, digunakan oleh masyarakat kampung Mahmud untuk mandi dan mencuci, kini terpolusi limbah pabrik dan tidak bisa digunakan lagi. Ini mendorong penduduk membuat sumur masing-masing. Pada perubahan-perubahan yang sifatnya tidak bisa dihindari dan untuk kebutuhan semua orang, seperti kebutuhan air ini, biasanya para pupuhu disitu berdialog meminta izin dulu kepada Eyang RH. Abdul Manaf. Dan karena direstui, tidak terjadi akibat apa-apa.

Kedua, Kampung Mahmud juga memiliki banyak warga pendatang, yang bukan asli dari Kampung Mahmud. Sehingga mereka kurang percaya akan pantangan yang ada di Kampung Mahmud. Mereka mendirikan rumah, menggunakan teknologi seperti biasa. Haji Syafi'i sendiri menilai bahwa banyak manusia yang sombong dan tidak taat akan adat yang ada di Kampung Mahmud. Sehingga jika dibiarkan terus-menerus diperkirakan akan timbul bencana di Kampung Mahmud itu sendiri. Bencana ini bisa dicegah dengan adanya tawasul tolak bala yang dilaksanakan setiap Rabu malam.

Ketiga, perkembangan ekonomi dan pandangan hidup materialistik mulai merubah tradisi dan nilai-nilai adat kampung Mahmud yang sebelumnya memegang asas kesederajatan dan kebersamaan. Kini rumah-rumah mulai bertembok, memakai genteng mewah dan kaca. Kebun-kebun bambu milik penduduk kampung pun dijual kepada masyarakat kota untuk dijadikan lahan-lahan pemakaman. Atas pelanggaran-pelanggaran itu, menurut Syafi'i, yang dituakan di kampung itu, terbukti mereka yang melanggar biasanya sakit, rumah tangganya tidak rukun, atau ekonominya mandek. "Bukan karena sumpah leluhur, tapi karena perilaku mereka sendiri yang menonjolkan diri, dan tidak berperilaku. Masyarakat di Kampung Mahmud sangat mejunjung tinggi sifat zuhud, yaitu agar selalu ingat bagaimana kita di akhirat kelak yang diiringi dengan takwa dan amal shalih. Dengan tetap melakukan peribadatan dengan efektif. Banyak sekali ritual upacara keagamaan di Kampung Mahmud, diantaranya: Munggahan sebelum Ramadhan, Tablig akbar, Haulan minggu kedua idul fitri.

Adapun dalam tingkat pendidikan di Kampung Mahmud sudah banyak masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga ke sarjana. Hal ini akan berdampak kepada status sosial masyarakat Kampung Mahmud yang semakin tinggi pula.

- Bagaimana solusi masyarakat Kampung adat Mahmud menghadapi tantangan zaman masa kini?

Tetap memegang teguh adat istiadat dengan berpedoman pada ajaran Islam. Prinsip solidaritas, kebersamaan, tolong menolong, sikap zuhud, sebagai fondasi untuk beretika agar tidak memiliki sikap sombong dan dapat berkarakter sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut berkaitan dengan kearifan lokal dan perubahan sosial. Hal ini selaras dengan ungkapan Summaatmadja (2010, hlm.9), bahwa posisi manusia sebagai fenomena di tengah-tengah lingkungannya yaitu manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungannya. Dengan kata lain, pada sistem alam ini manusia ada dan hidup pada lingkungan alam. Manusia dituntut tanggung jawabnya terhadap alam tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut kearifan lokal merupakan salah satu solusinya. Masyarakat Kampung adat Mahmud telah mengimplementasikan hal ini. Adapun nilai-nilai *local wisdom* tersebut berisi pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Sistem pemenuhan kebutuhan meliputi agama, pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, organisasi sosial, ekonomi, bahasa dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990, hlm.190).

Hal ini diperkuat oleh Otto dan Wohlpert (2009), yang menyatakan bahwa budaya lokal merupakan semua kecerdasan lokal yang ditransformasikan ke dalam cipta, karya, dan karsa sehingga masyarakat dapat mandiri dalam berbagai iklim sosial yang terus berubah. Yang secara khusus budaya lokal ini dapat termanifestasikan dalam pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan lain sebagainya. Wilbert Moore dalam Efendi, R dan Malihah, E (2014, hlm.59) memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Rogers dan Shoemaker, dalam Hanafi (1986, hlm.16-17), perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat adat Kampung Mahmud. Dalam Permana, Ruswendi (2014: 4), mengenai tata cara kehidupan masyarakat Kampung Mahmud, baik yang berhubungan dengan adat istiadat maupun dengan keyakinan akan agama, tidak banyak perbedaan dengan masyarakat lainnya. Oleh karena masyarakatnya selain tidak banyak dipengaruhi oleh dunia luar, taat juga dalam menjalankan ajaran agamanya, yakni agama Islam. Hal itu jelas beralasan, karena di Kampung Mahmud tersebut, dahulunya memiliki tokoh agama yang kuat, bahkan sampai sekarang makamnya selalu banyak diziarahi oleh orang, baik oleh masyarakat disekitarnya, maupun masyarakat luar. Sebagai pedoman hidup dan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat Kampung Mahmud adalah ajaran Islam. Norma-norma keislamanlah yang dijadikan patokan dalam menentukan hidup mereka. Hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari yang selalu dilakukannya.

Adapun menurut Sajogyo dan Pudjiwati (1985, hlm.125-129), mengenai pendekatan (teori) untuk menjelaskan perubahan sosial dan kebudayaan, yaitu: teori sebab akibat dan teori proses (arah) perubahan sosial, dimana pada masyarakat Kampung Mahmud perubahan sosial yang terjadi menuju ke arah kemajuan bahkan sudah terbilang maju. Terlihat dari segi perekonomian yang mereka miliki, ilmu pengetahuan, serta teknologi yang mereka miliki sudah semakin modern. Masyarakat Kampung adat Mahmud sudah mengalami perubahan sosial. Namun dari segi nilai-nilai etika dan prinsip dari leluhur terus mereka implementasikan hingga kini agar tidak terjadi bencana sebagaimana yang diungkapkan oleh para leluhur mereka. Saat ini, masyarakat kampung Mahmud pun sudah mulai terbuka dan anak-anak pun sudah mulai bersekolah, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Warga kampung Mahmud juga sudah terbuka dengan kebudayaan lain dengan cara mengundang masyarakat dari luar dan menerima teknologi-teknologi

modern. Hal ini sesuai dengan keterampilan di abad 21 dalam Trilling, B (2009, hlm.48), dimana yang dibutuhkan di abad ke 21 ini tidak terlepas dari belajar dan berinovasi, informasi, media, dan teknologi, serta keterampilan hidup dalam berkarir. Inovasi, kreativitas, dan iptek merupakan perubahan sosial yang positif yang harus terus dipelajari oleh masyarakat Kampung adat Mahmud, tanpa melupakan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat, yaitu dengan tetap berpedoman pada ajaran Islam.

D.KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan terkait implementasi nilai-nilai kearifan lokal dan perubahan sosial budaya di masyarakat Kampung adat Mahmud. Pertama, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung adat Mahmud yang berpedoman pada ajaran Islam. Nilai-nilai karakter tolong menolong, bersajaja, peduli lingkungan, dan lain sebagainya menjadi nilai-nilai landasan masyarakat Kampung adat Mahmud.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat perubahan sosial di masyarakat Kampung adat Mahmud diantaranya: dari segi bangunan rumah yang mulai bertembok yang faktor utama penyebabnya yaitu berasal dari warga pendatang, cara berpakaian yang rapi dan modis, alat-alat rumah tangga dan komunikasi sudah modern, pernikahan bisa dilakukan dengan warga daerah manapun (tidak harus selalu dilakukan dengan warga kampung setempat), penggunaan iptek yang semakin marak digunakan, pendidikan yang semakin tinggi, dan lain sebagainya.

Kampung Mahmud adalah komunitas orang Sunda yang berlatar belakang budaya Sunda. Namun dalam beberapa hal kebudayaan mereka menunjukkan kekhasan, yang lebih banyak menonjolkan pengaruh unsur-unsur budaya Islam. Hal ini nampak sekali dalam penampilan dan aktifitas keseharian mereka dan juga dalam kehidupan berkesenian. Kendatipun mereka adalah orang Sunda, tetapi kesenian Sunda tidak berkembang di kalangan masyarakat setempat, justru kesenian yang berkembang adalah kesenian kasidahan yang selalu berlandaskan Islam. Demikian pula dalam hal ritual-ritual yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat setempat adalah ritual-ritual Islami yang berbaur dengan tradisi Sunda. Kampung Adat Mahmud cukup fleksibel dalam menghadapi perubahan sosial budaya yang cukup tinggi. Dalam batasan-batasan tertentu mereka secara terbuka menerima teknologi di tengah-tengah kehidupannya, meskipun tanpa melupakan adat para leluhurnya. Bagi mereka menjaga apa yang telah diwariskan oleh para leluhurnya, bukan berarti tidak boleh bergaul dengan yang lainnya. Apalagi sampai menutup diri dari perkembangan zaman.

E.DAFTAR PUSTAKA

- Buku:
Adimiharja, K. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Indra Prahasta
Efendi, R. Malihah, E. (2011). *Pendidikan Lingkungan: Sosial, Budaya dan Teknologi*. Bandung: Grafika
Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
Marsh, C. J. 2008. *Teaching Studies of Society and Environment*. Sydney: Prentice Hall
Hanafi, Abdillah. 1986. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Usaha Offset Printing

- Sajogyao dan Sajogyo, Pudjiwati. 1990. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid I dan II. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaatmadja, N. 2010. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Trilling, B & Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Imrint

Jurnal:

- Ningrum, E. 2002. *Budaya Papagon Hirup dan Pamali Manifestas Kepedulian Masyarakat terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup*. Gea.vol 2, No. 2 April, pp 27-33
- Otto, E. and Wohlpert, A. J. 2009. *Creating a Culture of Sustainability Infusing Sustainability into the Humanities*. *Jounal of Education for Suistainable Development*. Los Angeles: Sage Publication (vol. 3, No. 2)
- Permana, Ruswendi. 2014. *Sistem Religi dan Sosial di Kampung Mahmud*. Universitas Pendidikan Indonesia

Internet:

- Kampung Mahmud.[online]: <http://kampungmahmud.blogspot.co.id/2010/09/kampung-mahmud-lokasi-dan-lingkungan.html> (diakses tanggal 26 Mei 2018)